

IMPLEMENTASI PROGRAM *FAMILY CURRICULUM* DALAM MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM TERPADU AT TAQWA SURABAYA

Istiqomah Nur Azizah

(PPKn, FISH, UNESA) istiqomahimut85@gmail.com

Listyaningsih

(PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program *Family Curriculum* dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya. Fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pada kebiasaan yang diajarkan di sekolah apakah juga diterapkan di rumah atau belum hingga membentuk karakter tanggung jawab. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kesesuaian implementasi program dari David C. Korten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kabid Kurikulum dan Saprass, Wakil Kabid Kesiswaan dan Humas, perwakilan wali kelas dan wali murid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data wawancara dianalisis menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program *Family Curriculum* dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya telah berhasil membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik terbukti dari kebiasaan yang diajarkan di sekolah sudah diterapkan di rumah dengan baik yaitu sholat wajib 5 waktu dan ibadah sunnah lainnya melalui alarm sholat, pencapaian target kegiatan melalui buku penghubung (sebelum pandemi), pengkondisian belajar melalui *home visit*, dan memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi saat mempresentasikan proposal hidup melalui *student show*.

Kata Kunci: implementasi, program *Family Curriculum*, karakter, tanggung jawab.

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of the Family Curriculum program in shaping the character of responsibility for students at the Integrated Islamic Junior High School At Taqwa Surabaya. The focus in this research is the implementation of the habits taught in schools whether they are also applied at home or not to form the character of responsibility. The theory used in this research is the suitability model of program implementation from David C. Korten. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of approach. The informants of this study were the Principal, Deputy Head of Curriculum and Saprass, Deputy Head of Student Affairs and Public Relations, representatives of homeroom teachers and student guardians. Data collection techniques in this study were semi-structured interviews, participant observation, and documentation. Interview data were analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the implementation of the Family Curriculum program in shaping the character of responsibility in students at SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya has succeeded in forming the character of responsibility in students, as evidenced by the habits taught at school that have been implemented well at home, namely the obligatory prayers 5 time and other sunnah worship through prayer alarms, achieving activity targets through link books (before the pandemic), learning conditioning through home visits, and having confidence in communicating when presenting life proposals through student shows.

Keywords: implementation, Family Curriculum program, character, responsibility

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, *stakeholder* diperlukan agar orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan kebijakan pendidikan mendapat kebaikan atau manfaat. Salah satu yang menjadi *stakeholder* dalam pendidikan adalah orang tua. Menurut Daradjat (1973:35) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka menjadikan bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua (keluarga) memiliki tugas utama dalam pendidikan anak yaitu dengan memberi acuan dasar mengenai pendidikan keagamaan, nilai budaya, serta nilai moral sebagai modal sosialisasi di lingkungan masyarakat (Supriyono dkk., 2015). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab dari orang tua sejalan dengan penelitian Rochanah (2016:203) pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan

masyarakat. Adapun keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan cara belajar dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mereka dalam mendidiknya dan sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Sehingga telah jelas bahwa orang tua ikut berperan dalam pendidikan peserta didik dan sekolah hanyalah membantu melanjutkan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan peserta didik.

Saat ini dunia sedang menghadapi permasalahan global yaitu *Wabah Corona Virus Disease* (Covid-19) atau yang lebih dikenal dengan nama virus corona. Wabah ini telah masuk ke Indonesia dan meluas ke berbagai wilayah. Sehingga pemerintah memberlakukan *sosial distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada beberapa daerah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Kebijakan *sosial distancing* berdampak pada hampir seluruh sektor kehidupan termasuk sektor pendidikan membuat pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) yaitu belajar dari rumah dengan menekankan pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh membuat peran orang tua dan sekolah harus lebih ditingkatkan lagi terutama orang tua karena waktu belajar peserta didik lebih banyak dilakukan di rumah daripada di sekolah. Akan tetapi kebijakan tersebut menimbulkan berbagai masalah seperti hasil observasi pada program parenting melalui via *zoom* di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya pada tanggal 13 Februari 2021 pukul 08.00-11.00 WIB dengan judul “Menjadi Orang Tua Cerdas” dengan peserta *audiens* berasal dari orang tua peserta didik. Selama pelaksanaan parenting tersebut diketahui bahwa pembelajaran daring menyebabkan waktu pertemuan peserta didik dengan guru (sekolah) menjadi lebih sedikit dibandingkan pertemuan peserta didik dengan orang tua yang lebih banyak. Hal itulah yang menyebabkan emosi orang tua menjadi sulit dikontrol saat mendampingi anak-anak mereka saat mengerjakan tugas. Selain itu, terdapat orang tua yang mempunyai waktu luang tetapi tidak tahu cara menyelesaikan tugas yang diperoleh peserta didik di sekolah menyebabkan mereka kurang maksimal dalam mengerjakannya seperti asal menjawab, mencontek dengan cara *copy paste* tugas milik teman bahkan ada yang mengacuhkan tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan tidak dapat dikirim. Inilah yang dapat menurunkan rasa tanggung jawab yang dimiliki peserta didik terhadap tugas-tugasnya.

Tanggung jawab adalah perilaku dan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, serta Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010:10). Individu disebut bertanggung jawab apabila dapat memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya dengan baik sejalan dengan penelitian Syafitri (2017:58) peserta didik mempunyai tanggung jawab dalam belajar yaitu kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang diterima secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya. Sehingga dapat diketahui bahwa penurunan rasa tanggung jawab yang dimiliki peserta didik dalam mengerjakan tugasnya terutama sebelum dan selama pembelajaran daring dapat diatasi dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam membimbing mereka (peserta didik) dengan membentuk karakter tanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan implementasi suatu program di sekolah yang dapat menyinergikan peran orang tua dan sekolah dalam pendidikan anak-anaknya sekaligus membentuk karakter tanggung jawab mereka.

Family Curriculum merupakan salah satu sistem pendidikan yang ada di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya sekaligus yang menjadi pembeda dengan sekolah lain karena dibuat sendiri oleh pihak dari Pengurus Yayasan At Taqwa Babatan Mukti dan dikoordinasikan secara terpusat oleh sekolah. SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Surabaya dan dibangun oleh Pengurus Yayasan At Taqwa Babatan Mukti pada tanggal 18 November 2013. Adapun pelaksanaan *Family Curriculum* diawali tahun 2013 sejak sekolah tersebut berdiri dan diresmikan.

Pada penelitian ini nama “kurikulum” dalam *Family Curriculum* bukan diartikan sebagai konsep kurikulum ataupun jenis kurikulum yang sama dengan kurikulum akademik seperti kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013 (K-13). Hal ini dikarenakan nama “kurikulum” pada istilah *Family Curriculum* dalam penelitian ini dilihat sebagai program yang diterapkan di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan istilah program *Family Curriculum*.

Program *Family Curriculum* merupakan penghubung sekaligus meningkatkan sinergi antara orang tua dan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara pada 07 Februari 2021 dari bapak Isya selaku Wakil Kabid Kesiswaan dan Humas di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya bahwa latar belakang program *Family Curriculum* ini diterapkan adalah sekolah mengharapkan adanya sinergi

orang tua dan sekolah dalam pendidikan anak-anaknya karena orang tua tidak boleh hanya menyerahkan pendidikan anak-anak mereka ke sekolah saja tapi juga melalui kerjasama antara kedua belah pihak serta adanya tindakan lanjutan dari orang tua seperti kebiasaan yang diajarkan di sekolah sudah dapat dilaksanakan dengan baik atau belum di rumah. Hal inilah yang menjadikan program *Family Curriculum* tidak hanya membantu kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan anak-anaknya saja tetapi juga dalam membentuk karakter pada peserta didik. Apalagi program pendidikan karakter di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya diharapkan dapat membentuk *student profiles* (11 nilai karakter) yang salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Oleh karena itu, adanya program *Family Curriculum* diharapkan dapat membantu meningkatkan pembentukan karakter pada peserta didik terutama karakter tanggung jawab melalui sinergi antara orang tua dan sekolah.

Pembentukan karakter tanggung jawab dalam program *Family Curriculum* dapat dilihat melalui ke program-programnya yang mengacu pada visi SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara pada 08 Februari 2021 dari ibu Djamilah selaku Wakil Kabid Kurikulum dan Sapra di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya bahwa program *Family Curriculum* mengintegrasikan visi SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya melalui lima program diantaranya meluluskan peserta didik yang berakidah mantap dengan program alarm sholat, berakhlak berkarimah dengan program buku penghubung (sebelum pandemi) diganti menjadi program link ibadah yaumiyah (selama pandemi), program *home visit*, dan program parenting serta berprestasi optimal dengan program *student show*. Akan tetapi karena penelitian ini dibatasi dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik maka hanya membahas empat program saja tanpa program parenting. Hal tersebut dikarenakan program parenting berisi pemahaman/pengarahan mengenai program-program dan sistem di sekolah yang ditujukan kepada orang tua bukan mengacu pada penerapan kebiasaan yang diajarkan sekolah pada peserta didik untuk dilaksanakan di rumah.

Keberadaan program *Family Curriculum* di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya yang berisi program untuk membangun dan meningkatkan kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan peserta didik terutama membentuk karakter tanggung jawab melalui perwujudan kesadaran akan kewajiban peserta didik untuk melaksanakannya berupa kebiasaan/tugas dalam setiap program tersebut menjadikan penelitian ini penting dilakukan dengan rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi program *Family Curriculum* dalam

membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya. Adapun tujuan dari rumusan masalah tersebut yaitu untuk mengetahui implementasi program *Family Curriculum* dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya. Ditambah dengan penuturan lebih lanjut oleh ibu Djamilah bahwa jika diperkirakan ada 10% anak yang bermasalah dalam program *Family Curriculum* selama pembelajaran daring. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk sekolah dan orang tua agar sinerginya dapat lebih ditingkatkan lagi dalam menyusun program bagi anak didik di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti sebagai sumber langsung. Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan hasil penelitian sebatas menggambarkan permasalahan yang ada yaitu untuk mengetahui implementasi program *Family Curriculum* dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya.

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya yang terletak di jalan Raya Bangkingan No. 34, Bangkingan, kecamatan Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60214. Pemilihan tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya merupakan sekolah yang menerapkan program *Family Curriculum* yang berisi program membangun kedisiplinan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

Penelitian ini berfokus pada implementasi dari program *Family Curriculum* dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya yang membahas mengenai kebiasaan yang diajarkan di sekolah apakah juga diterapkan di rumah atau belum dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik melalui keempat program didalamnya yaitu alarm sholat, buku penghubung (sebelum pandemi)/link ibadah yaumiyah (selama pandemi), *home visit*, dan *student show*.

Implementasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu aktivitas dalam mengoperasikan program yang didalamnya menurut Jones (1994:296) terdapat tiga hal diantaranya pertama, pengorganisasian berupa yaitu pertama, kejelasan dari struktur organisasi dan tenaga pelaksana. Kedua, interpretasi berupa petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana. Ketiga, penerapan atau aplikasi

berupa prosedur kerja disertai jadwal kegiatan. Sedangkan program menurut Westra (1989:236) adalah susunan gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan disertai petunjuk cara-cara pelaksanaannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi program adalah aktivitas dari langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan program itu sendiri.

Program *Family Curriculum* berisi program membangun kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya melalui perwujudan kesadaran akan kewajiban peserta didik untuk melaksanakannya berupa kebiasaan/tugas dalam program tersebut. Hal ini dilakukan agar orang tua tidak boleh hanya menyerahkan pendidikan anak-anak mereka ke sekolah saja tapi juga ikut terlibat sejalan dengan penelitian Nurhadi (2018:1) konsep pendidikan keluarga dalam al-Luqman ayat 12-19 yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan orang tua atau diselesaikan (diamalkan) anak di rumah maupun di sekolah (mata pelajaran tentang iman) terdapat konsep iman dan amal serta akhlak melalui ibadah (mata pelajaran fiqh) sehingga anak mempunyai akhlak mulia (mata pelajaran akhlak).

Karakter tanggung jawab yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu berdasarkan indikator dari Direktorat Tenaga Kependidikan (2007:6) berupa menyelesaikan tugas dan latihan yang diberikan, menjalankan instruksi sebaik-baiknya, bersikap kooperatif, mengungkapkan rasa syukur terhadap orang lain, dapat mengatur waktu, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, fokus dan konsisten, serta tekun dan rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari subyek penelitian (informan) dan dipilih berdasarkan keterlibatan dalam implementasi program *Family Curriculum* di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya diantaranya Kepala Sekolah, Wakil Kabid Kurikulum dan Saprass, Wakil Kabid Kesiswaan dan Humas sebagai pimpinan sekolah yang langsung menginstruksikan pelaksanaan program *Family Curriculum*, perwakilan wali kelas 7, 8, dan 9 serta perwakilan orang tua (salah satu dari ayah atau ibu) kelas 8 dan 9 sebagai pelaksana dari program *Family Curriculum*. Hal ini dikarenakan program *Family Curriculum* adalah program yang melibatkan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan anaknya di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur bahwa subyek mengetahui jika sedang diwawancarai dan mengetahui maksud serta tujuan dari wawancara tersebut yaitu untuk mengetahui implementasi dari program *Family Curriculum* dalam

membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya. Wawancara dilakukan melalui *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan izin dari informan dan secara *online* melalui aplikasi *zoom* dan *whatsapp* pada situasi yang belum memungkinkan untuk dilakukan wawancara secara tatap muka. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan dengan membahas pelaksanaan empat program yang dimiliki program *Family Curriculum* dalam meningkatkan pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya.

Selain wawancara, penelitian ini menggunakan observasi partisipan sebagai teknik pengumpulan data bahwa subyek penelitian mengetahui jika sedang diobservasi yang dilakukan pada program link ibadah yaumiyah, *home visit*, *student show* dengan mengamati secara langsung terhadap jalannya program-program tersebut.

Pada program link ibadah yaumiyah, pengumpulan data dilakukan secara observasi dikarenakan berdasarkan penuturan oleh bapak Isya selaku Wakil Kabid Kesiswaan dan Humas di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya bahwa link tersebut tidak boleh didokumentasikan tanpa izin dari Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya dan hanya bisa dilihat melalui pengamatan. Sedangkan pada program *home visit* dilakukan dengan observasi terbatas berupa partisipan (subyek penelitian) sebagai observer dalam observasi dikarenakan pandemi dan pengambilan data bertepatan dengan tahun ajaran baru di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya. Namun, pada program *student show* tidak memungkinkan dilakukan observasi dikarenakan pengambilan data tidak bertepatan dengan pelaksanaan program tersebut yaitu hanya dilaksanakan pada kelas 7 semester satu. Sedangkan dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa bukti *screenshot* pengingat waktu sholat pada program alarm sholat yang di-*share* melalui grup *whatsapp*, foto tampilan dan isi buku penghubung, format dan isi form laporan *home visit*, serta salah satu file proposal hidup yang dimiliki peserta didik di media *power point* pada *student show* yang dideskripsikan melalui hasil dan pembahasan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2010:129-135) ada tiga macam kegiatan yang dimulai dari pengumpulan data. Proses analisis data dimulai dari pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua data yang sudah terkumpul tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Setelah itu dilakukan reduksi data dengan memilih dan

menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Tahapan terakhir yaitu penyajian data berupa pengumpulan menjadi satu dan dibuat rangkuman model teks naratif yang disebut penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program *Family Curriculum* dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya melalui alarm sholat, buku penghubung (sebelum pandemi), link ibadah yaumiyah (selama pandemi), *home visit*, dan *student show*. Dalam hal pelaksanaan, keempat program *Family Curriculum* yaitu alarm sholat, buku penghubung (sebelum pandemi), *home visit*, dan *student show* telah berhasil membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik. Akan tetapi, pembentukan karakter tanggung jawab pada program link ibadah yaumiyah (selama pandemi) tidak terimplementasikan dengan baik dikarenakan pelaksanaannya yang tidak terlalu ditekankan dan kurang tertatanya prosedur teknis menyebabkan monitoring yang dilakukan semakin menurun pada peserta didik hingga program tersebut tidak berjalan lagi dan akan dikembalikan ke jenjang masing-masing. Apalagi program link yaumiyah tersebut dibuat sebagai solusi darurat akibat dari pandemi Covid-19 dalam mengontrol ibadah sehari-hari (sholat, mengaji, dan *life skill*) peserta didik berbentuk laporan.

Implementasi Program *Family Curriculum* dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Peserta Didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya

Program *Family Curriculum* yang dimiliki SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya berisi program membangun kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya sekaligus sebagai penghubung dalam meningkatkan sinergi antara orang tua dan sekolah. Ada lima program dalam implementasi Program *Family Curriculum* di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya yaitu alarm sholat, buku penghubung (sebelum pandemi)/link ibadah yaumiyah (selama pandemi), parenting, *home visit*, dan *student show*. Akan tetapi, dalam penelitian ini program parenting tidak dimasukkan dalam pembahasan mengenai implementasi program *Family Curriculum* dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya. Hal tersebut dikarenakan program parenting berisi dan bertujuan sebagai pemahaman/pengarahan mengenai program-program dan sistem di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya yang ditujukan kepada orang tua bukan mengacu pada penerapan kebiasaan yang diajarkan

sekolah pada peserta didik untuk dilaksanakan di rumah. Namun, setelah dilakukan pengumpulan data melalui wawancara didapatkan sebuah informasi bahwa program parenting tidak hanya bertujuan mensosialisasikan program dan sistem-sistem yang ada di sekolah SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya At Taqwa Surabaya kepada wali murid tetapi juga sebagai penggerak dari keempat program *Family Curriculum* yaitu motivator juga dilibatkan dengan harapan para orang tua mengetahui manfaat adanya keempat program lainnya (alarm sholat, buku penghubung/link ibadah yaumiyah, *home visit*, dan *student show*) dan mengetahui cara mendampingi anak di rumah. Dalam hal ini pihak SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya mempunyai usaha yang kuat untuk menciptakan komunikasi yang erat antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan anak-anak mereka melalui program *Family Curriculum*.

Alarm Sholat

Salah satu program *Family Curriculum* yang mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat fardhu 5 waktu dan sholat tahajud secara tepat waktu. Pelaksanaan program ini dilakukan dengan tujuan membiasakan peserta didik menyadari tanggung jawabnya untuk melaksanakan kewajiban sholat dengan tepat waktu yaitu sholat fardhu (wajib 5 waktu) ditambah dengan sholat sunnah dhuha dan tahajud terutama pada mereka yang sudah baligh. Jika hal tersebut terus dilakukan maka akan menjadi pembiasaan yang nantinya diharapkan akan menjadi budaya bahkan ketika mereka sudah lulus dari SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya. Adapun pelaksana dari program ini yaitu wali kelas pada setiap jenjang dari kelas 7, 8, dan 9 yang diberi wewenang dalam mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu secara tepat waktu melalui aplikasi *whatsapp*. Hal tersebut juga berdasarkan pemaparan bapak Luthfi selaku Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya sebagai berikut.

“...Untuk alarm sholat ini kita berikan wewenang kepada para wali kelas untuk *share* alarm waktu sholat fardhu. Jadi ketika adzan berkumandang alarm tersebut secara otomatis akan wali kelas berikan (*share*) ke grup wali murid. Meskipun di hari biasa atau hari libur alarm ini terus berjalan bahkan untuk sholat tahajud pun kita bunyikan. Sehingga alarm ini akan diterima oleh wali murid dari jenjang kelas 7, 8, dan 9...” (Wawancara, 13 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan dari bapak Luthfi tersebut telah diketahui bahwa wali kelas yang bertugas untuk mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan sholat melalui *share* alarm di grup *whatsapp* bahkan pada hari libur (di luar jam pembelajaran) akan tetap dibunyikan yaitu ketika adzan berkumandang. Selain itu, dalam pemaparan oleh bapak Luthfi tersebut diketahui bahwa

alarm sholat yang dibagikan oleh wali kelas juga diterima oleh wali murid. Hal ini dapat diartikan bahwa alarm sholat tidak hanya dibagikan wali kelas kepada peserta didik melalui grup *whatsapp* tetapi wali murid juga menerima alarm tersebut di dalam grup khusus wali kelas dan wali murid. Sehingga secara tidak langsung orang tua (wali murid) juga ikut dilibatkan dalam pelaksanaan program alarm sholat ini seperti pemaparan ibu Idah selaku perwakilan dari wali kelas 9 sebagai berikut.

“...Wali kelas sebagai aktor utama dari penyampaian dari alarm sholat. Aktor pendukungnya kita memberikan alarm sholat ini kepada grup wali murid dan grup peserta didik. Jadi kami saling berkolaborasi dengan wali murid untuk membimbing dan mengingatkan waktu sholat ananda dengan tepat waktu. Jadi nanti saat adzan dhuha, ashar, magrib, isya, dan subuh kita memberikan alarm sholatnya. Nah ini *istiqamah* setiap waktu kita ingatkan. Jadi ini yang dinamakan alarm, pengingat...” (Wawancara, 10 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan dari ibu Idah tersebut telah jelas bahwa wali kelas sebagai aktor utama atau pelaksana utama dari program alarm sholat ini untuk mengajak peserta didik melakukan sholat secara tepat waktu. Selain itu, wali kelas juga membagikan alarm tersebut kepada grup wali murid mengajak para orang tua untuk ikut serta membantu mengingatkan anak-anak mereka agar melaksanakan sholat 5 waktu secara tepat waktu. Bu Idah juga memaparkan bahwa pembagian alarm ke grup wali murid dan peserta didik secara *istiqamah* artinya selalu dilakukan setiap waktunya. Oleh karena itu pengiriman ajakan untuk sholat 5 waktu secara tepat waktu ketika azan berkumandang yang selalu dilakukan melalui grup *whatsapp* inilah dinamakan sebagai alarm atau pengingat sholat.

Gambaran dari isi alarm sholat yang dikirimkan wali kelas melalui grup *whatsapp* wali murid dan peserta yaitu berbunyi “Bismillah, ayah/bunda, adzan ashar sudah berkumandang, mari kita bimbing ananda untuk sholat ashar tepat waktu dan berja’maah di rumah. Semoga ananda menjadi anak yang sholih. Setelah sholat, mari kita bermunajat pada Allah SWT agar keluarga kita dihindarkan dari berbagai macam penyakit dan wabah berbahaya. Amin”. Setelah pengiriman alarm tersebut, tidak jarang wali murid memberi balasan seperti mengaminkan do’a yang berada dibawah setelah isi alarm sholat. Tentunya isi alarm sholat tersebut hanya sebagai salah satu contoh. Isi alarm sholat akan menyesuaikan pelaksanaan waktu sholat yang akan dilakukan.

Ada perbedaan antara pembunyian/pengingat waktu sholat melalui alarm sholat yang dilakukan oleh wali kelas dari sebelum dan selama pandemi. Sebelum pandemi wali kelas akan mengajak peserta didik untuk

sholat dhuha di sekolah sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu wali kelas akan kembali mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan ashar secara berjama’ah di masjid. Sedangkan sholat tahajud, subuh, maghrib, dan isya’ akan diberikan alarm sholatnya untuk dilakukan sholat di rumah masing-masing. Namun, selama pandemi ini alarm sholat dibunyikan secara penuh yaitu pada sholat wajib 5 waktu dan sholat sunnah dhuha dan tahajud. Hal tersebut dikarenakan pihak sekolah tidak dapat mengawasi pelaksanaan sholat dhuha, dhuha, dan ashar yang sebelum pandemi dilakukan secara berjama’ah di masjid saat sekolah.

Selama pandemi, waktu belajar peserta didik lebih banyak dihabiskan di rumah yang dapat memicu kemunculan perasaan malas pada diri mereka termasuk saat melakukan sholat lima waktu ini. Walaupun wali murid sudah mengingatkan melalui alarm sholat tetapi sebagian peserta didik hanya mengiyakan saja bahkan pada pelaksanaannya terkadang tidak secara tepat waktu. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya pengawas yaitu orang tua karena sibuk bekerja ditambah wali kelas selaku pelaksana yang memberi pengingat melalui alarm sholat juga tidak selalu mengetahui dan mengawasi selama 24 jam situasi dan kondisi peserta didik di rumah. Inilah yang dapat menjadi faktor penghambat atau kendala yang ada dalam pelaksanaan alarm sholat selama pandemi. Namun, kondisi tersebut tidak membuat wali kelas hanya sekedar membagikan alarm sholat saja tetapi juga berperan ikut membimbing, mengarahkan, memberi pemahaman mengenai manfaat dan keberkahan, pemberian motivasi serta penghargaan kepada peserta didik agar tidak malas saat melaksanakan sholat wajib dan sunnah.

Dalam pelaksanaannya, program alarm sholat ini berlangsung dari awal tahun ajaran baru yaitu saat menjadi calon peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya hingga mereka lulus. Adapun dalam melaksanakannya, wali kelas tidak langsung menyuruh peserta didik untuk sholat lima waktu secara tepat waktu tetapi diingatkan dulu agar sholat lima waktunya dilaksanakan secara rutin. Setelah itu mereka diberi pengingat untuk melakukan sholat lima waktu secara tepat waktu. Saat sudah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu secara rutin dan tepat waktu maka wali kelas akan mengajar peserta didik melakukan ibadah sunnah lainnya yaitu sholat dhuha dan tahajud. Hal tersebut dapat terlihat dari pemberian alarm sholat yang berbeda pada setiap jenjang seperti pada waktu kelas 7 hanya membunyikan alarm untuk sholat lima waktu, pada kelas 8 ditambah dengan sholat tahajud, dan pada kelas 9 ditambah lagi dengan sholat dhuha. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa metode atau cara yang digunakan pihak

sekolah (wali kelas) untuk mengingatkan peserta didiknya agar melaksanakan sholat secara tepat waktu yaitu secara berkala yang berarti semakin tinggi jenjangnya maka semakin banyak tanggung jawab mereka dalam melaksanakan sholatnya dan menjadi pembiasaan diri pada peserta didik.

Pelaksanaan program alarm sholat ini tidak hanya diberikan kepada wali kelas yang dibantu oleh wali murid saja tetapi pimpinan sekolah juga ikut menjadi pelaksanaannya yaitu setelah menerima laporan dari wali kelas pada rapat evaluasi yang diadakan tiap minggunya. Dalam hal ini, orang tua sebagai pengawas anak-anak mereka saat di rumah akan memberi laporan ke wali kelas mengenai pelaksanaan sholat yang dilakukan peserta didik apakah sudah tepat waktu atau belum, apakah ada kendala, dan bagaimana kemajuannya. Laporan itulah yang nanti akan disampaikan ke pimpinan sekolah yang kemudian akan menghubungi wali murid melalui aplikasi *whatsapp* pada peserta didik yang kurang memperhatikan waktu sholatnya dan diberi penguatan agar selalu mengawasi dan membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan sholat secara tepat waktu. Selain itu, laporan tersebut juga akan disampaikan saat rapat evaluasi yang diadakan setiap pekan di hari sabtu berupa penyampaian *progress* dan juga kendala yang dihadapi pada setiap program di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya yang sudah dijalankan selama sepekan kemarin.

Karakter tanggung jawab pada peserta didik berhasil terbentuk melalui program alarm sholat ini yaitu mereka sudah menjalankan sholat 5 waktu dengan baik. Walaupun mereka masih tetap diingatkan dalam sholat dhuha dan tahajud melalui alarm sholat seperti yang disampaikan oleh ibu Tatik selaku wali murid dari salah satu peserta didik kelas 9 di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya yang menyebut, "...Kadang anak-anak susah bangun diminta melakukan sholat tahajud..." (Wawancara, 18 Juli 2021). Berdasarkan pemaparan dari ibu Tatik tersebut diketahui bahwa masih terdapat peserta didik masih sulit untuk dibangunkan untuk melaksanakan sholat tahajud. Inilah yang terkadang menjadi kendala pada pelaksanaan program alarm sholat ini. Kendala tersebut dapat diatasi dengan usaha wali kelas saat mengingatkan waktu sholat melalui pemberian alarm di grup *whatsapp* dibantu dengan orang tua beserta pimpinan sekolah. Adapun dari pihak pelaksana juga mengalami kendala yaitu jika sebelum pandemi sebagian waktu sholat akan dilaksanakan di sekolah secara tatap muka menjadikan wali kelas lebih mudah dalam mengontrol peserta didik. Sedangkan selama pandemi ini, wali kelas juga mempunyai tanggung jawab dalam mengurus keluarga mereka menjadikannya belum cukup maksimal saat membunyikan alarm sholat ini seperti

pemaparan dari ibu Aisah selaku perwakilan wali kelas 7 sebagai berikut.

"...80% kami menjalankan dengan baik karena mungkin kita ada agenda juga apalagi kalau sudah pasti ada yang sibuk mengurus ini dan itu. Jadi belum bisa *full*, tapi kalau wali kelasnya bisa memegang HP terus *insyaallah* bisa. Kami upayakan semaksimal mungkin kalau tidak ada udzur atau kelupaan, dalam perjalanan atau tidak sedang sibuk sesuatu itu selalu kami nyalakan alarm sholatnya karena itu juga menjadi tanggung jawab kami dan bisa menjadi *feedback* juga..." (Wawancara, 09 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan ibu Aisah tersebut dapat diketahui bahwa wali kelas sebagai pelaksana program alarm sholat ini sudah cukup maksimal menjalankan tugasnya yaitu mengingatkan peserta didik yang dibagikan melalui grup *whatsapp* untuk melaksanakan sholat secara tepat waktu. Adapun kekurangan tersebut dari wali kelas sebagai pelaksana program alarm sholat ini yaitu tidak bisa memegang *handphone* secara *full* 24 jam karena mempunyai agenda sendiri yang terkadang membuat mereka lupa membunyikan alarm sholat. Hal inilah menjadikan guru-guru lainnya juga ikut membantu wali kelas dalam mengingatkan peserta didik mengenai waktu sholat seperti yang dipaparkan oleh bapak Apif selaku perwakilan wali kelas 8, "...Selain wali kelas itu ada *partner* kelas disana membantu ketika wali kelas sedang berhalangan ketika mengingatkan alarm sholat..." (Wawancara, 12 Juli 2021). Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa guru-guru lainnya juga ikut membantu membunyikan alarm sholat di grup *whatsapp* untuk mengingatkan peserta didik mengenai waktu sholat jika wali kelas mereka belum membunyikan alarm tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksana program alarm sholat sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Walaupun terdapat kendala seperti terlambat membunyikan, kelupaan, atau bertabrakan dengan agenda masing-masing tapi mereka akan berusaha untuk memperbaikinya dibantu dengan guru-guru lain bahkan terkadang juga wali murid ikut mengingatkan mengenai waktu sholat di grup *whatsapp*.

Banyaknya pihak yang ikut membantu membagikan alarm sholat melalui grup *whatsapp* untuk mengingatkan peserta didik dalam melaksanakan sholat waktu menjadikan mereka semakin lama menjadi terbiasa dan dapat dikatakan sudah bertanggung jawab dalam melaksanakan sholatnya seperti pemaparan lebih lanjut ibu Tatik selaku wali murid salah satu peserta didik kelas 9, "...Peserta didik sudah bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan melaksanakannya dengan baik..." (Wawancara, 18 Juli 2021). Melalui pemaparan dari ibu Aisah dan ibu Tatik tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari program alarm sholat ini berhasil

tercapai dengan usaha peserta didik yang cukup maksimal. Dapat dikatakan bahwa tujuan program alarm sholat ini berhasil terpenuhi.

Dengan demikian, pada pelaksanaan program alarm sholat ini terdapat kesesuaian antara tuntutan program dengan apa yang dilakukan pemanfaat (peserta didik) berupa pelaksana (wali kelas) dan peserta didik telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan kesesuaian antara program dengan pelaksana berupa tugas yang diisyaratkan oleh program dapat dilaksanakan oleh pelaksana.

Buku Penghubung (sebelum pandemi) dan Link Ibadah Yaumiyah (selama pandemi)

Buku penghubung adalah salah satu program *Family Curriculum* yang dibuat dalam bentuk buku dan dibagikan pada setiap anak saat awal kenaikan kelas. Program ini merupakan program tahunan artinya pelaksanaannya terus berjalan dan berlanjut selama peserta didik bersekolah di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya. Buku ini berisi poin-poin penting yang harus dilakukan peserta didik di sekolah setiap harinya. Hal tersebut sesuai pemaparan oleh ibu Idah selaku perwakilan wali kelas 9 sebagai berikut.

“...Ketika sebelum pandemi anak-anak setiap hari pada awal kenaikan akan dibagikan sebuah buku namanya buku penghubung yang digunakan sebagai penghubung antara anak-anak serta wali murid. Jadi selain melalui *online* WA grup, kita komunikasinya juga bisa melalui buku penghubung yang didalamnya ada poin-poin penting yang harus dilakukan ananda secara keseharian mereka. Isinya berisi anak-anak datang tepat waktu, melakukan sholat dengan tepat, ketika di kelas harus menghormati teman, meletakkan barang-barang di tempatnya, itu sebelum pandemi. Jadi kita memberi informasi terkait ananda di sekolah kepada wali murid itu melalui buku penghubung...”
(Wawancara, 10 Juli 2021)

Berdasarkan pemaparan dari ibu Idah tersebut terlihat bahwa pada awal kenaikan kelas setiap peserta didik akan mendapatkan buku penghubung yang dibagikan oleh wali kelasnya masing-masing yaitu pada saat kenaikan kelas. Buku penghubung berisi poin-poin penting mengenai tata aturan atau peraturan yang harus dilakukan peserta didik saat di sekolah. Jika peserta didik melanggar peraturan tersebut maka mereka akan dikenakan hukuman berupa pengurangan poin yang telah dimiliki sejak buku ini diterima. Sehingga adanya penghubung ini dapat memberi informasi kepada orang tua mengenai perilaku peserta didik saat di sekolah. Oleh karena itu buku ini dinamakan buku penghubung yaitu sebagai penghubung antara peserta didik dan orang tua. Dapat dikatakan bahwa tujuan dibuatnya buku penghubung ini yaitu mengawasi dan mengontrol kegiatan dan perilaku peserta didik agar selalu menaati

peraturan yang berlaku di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya dan pelaksana dari program ini yaitu wali kelas serta peserta didik dari semua jenjang kelas 7, 8, dan 9.

Buku penghubung ini digunakan untuk mencatat perilaku peserta didik apakah sesuai dengan peraturan atau belum selama pembelajaran di sekolah secara keseharian. Hal tersebut membuat buku ini harus diisi oleh wali kelas setiap harinya dan setiap satu pekan sekali di hari Jum'at buku ini harus dibawa pulang oleh peserta didik untuk diperlihatkan, dibaca, dan ditandatangani wali murid (orang tuanya). Pada saat itu juga, wali kelas akan memberitahu wali murid bahwa peserta didik sudah membawa buku penghubung dan harus dikembalikan lagi pada hari Senin melalui via *whatsapp*. Hal ini dapat membuat peserta didik tidak mempunyai kesempatan berbohong atau beralasan untuk tidak membawa dan menunjukkan buku penghubung ke orang tua mereka. Namun, dikarenakan buku ini dibawa pulang oleh peserta didik terkadang mereka lupa untuk membawanya kembali ke sekolah dan wali kelas harus menghubungi langsung wali murid itu pun saat mereka tidak sedang bekerja. Inilah yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program buku penghubung ini.

Gambaran dari isi buku penghubung yaitu pada awal halaman terlihat adanya lembar pernyataan mengenai persetujuan peserta didik apakah telah membaca dan memahami ketentuan-ketentuan yang ada dalam buku dan menyatakan menerima, menyetujui, dan melaksanakan semua ketentuan yang ada dalam buku dengan sadar dan tanpa paksaan. Kemudian dibawahnya peserta didik harus menuliskan tanda tangannya sebagai pembuat pernyataan lalu diikuti oleh tanda tangan dari wali kelas serta diketahui oleh orang tua. Dari sini terlihat jelas bahwa antara peserta didik, wali kelas, dan orang tua telah mengetahui dan menyetujui adanya buku penghubung ini.

Setelah lembar pernyataan, pada halaman selanjutnya terdapat lembar interdisipliner peserta didik yang diisi dan dikelompokkan setiap minggunya. Lembar tersebut berisi uraian kejadian yang dilakukan peserta didik pada hari tersebut (pelanggaran peraturan yang dilakukan), penyelesaian (oleh), pengurangan poin, sisa poin, dan tanda tangan peserta didik. Sebelumnya peraturan dan ketentuan mengenai tata aturan sekolah sudah tertera di dalam buku penghubung ini. Saat peserta didik melakukan pelanggaran terhadap ketentuan tersebut maka mereka akan mendapat pengurangan poin. Penjelasan poin tersebut terlihat dalam akhir halaman buku penghubung yang memuat bahwa ketika awal peserta didik menerima buku penghubung tersebut secara langsung mereka mendapatkan poin sebesar 350. Poin tersebut akan berkurang saat mereka melakukan

pelanggaran tata aturan yang telah ditetapkan di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya.

Ketentuan mengenai tata aturan beserta kategori poinnya juga tercantum dalam buku penghubung tersebut tepatnya dibelakang setelah lembar interdisipliner peserta didik. Pada tata aturan tersebut juga terdapat rincian peraturan yang ada beserta kategori pelanggaranannya yaitu minor dengan pengurangan poin maksimal tiga (1-2-3), moderat dengan pengurangan point maksimal tujuh (3-5-7), mayor dengan pengurangan maksimal 15 (5-10-15), mayor 2 dengan konferensi kasus 1 (KK1) oleh Waka Kesiswaan (Wakasis), BK, dan Wali Kelas, serta mayor 3 dengan konferensi kasus 2 (KK2) oleh Kepala Sekolah, Wakasis, BK, dan orang tua/wali murid. Adapun kategori poin yang tersisa setelah dijumlahkan yaitu kategori ringan apabila kurang dari (<) 300 dengan sanksi pembinaan langsung oleh guru atau wali kelas, kategori sedang apabila kurang dari (<) 250 dengan sanksi pembinaan langsung oleh Wakasis atau Kepala Sekolah (KK1), dan kategori berat apabila kurang dari (<) 100 dengan sanksi yang bersifat kondisional dengan pilihan yang disebutkan, bisa memilih salah satu atau beberapa pilihan diantaranya orang tua dipanggil (KK2), membuat pernyataan tertulis di atas kertas bermaterai yang diketahui oleh orang tua (KK2), skorsing (KK2), atau dikembalikan ke orang tua (KK2).

Buku penghubung ini tidak hanya mencatat pelanggaran saja tetapi juga dilengkapi dengan lembar prestasi peserta didik dengan menyebutkan uraian prestasi beserta *reward* (penghargaan) disertai paraf guru. Lembar prestasi tersebut juga akan diakumulasi pada setiap pekannya lalu ditanda tangani oleh wali kelas dan diketahui orang tua. Penandatanganan tersebut dilakukan agar para orang tua mengetahui prestasi dan pelanggaran yang dilakukan anak-anak mereka ketika di sekolah. Sehingga buku penghubung tidak hanya sebagai alat untuk mengawasi dan mengontrol perilaku peserta didik di sekolah tapi juga untuk mengetahui prestasi dan pelanggaran peserta didik di sekolah.

Dalam pelaksanaan buku penghubung terdapat penguatan yang diberikan wali kelas dibantu guru-guru lain beserta pimpinan sekolah kepada wali murid secara terus menerus agar terdapat tindak lanjut seperti mengarahkan dan pembimbingan dari mereka untuk anak-anaknya. Penguatan itulah yang menjadikan pelaksanaan buku penghubung sejauh ini berjalan lancar dengan pelaksananya yaitu wali kelas dengan dan peserta didik yang sudah menunjukkan usaha cukup maksimal serta karakter tanggung jawab secara perlahan berhasil dibentuk. Sehingga tujuan yang diinginkan berhasil dicapai seperti yang disampaikan oleh ibu Tatik selaku wali murid dari salah satu peserta didik kelas 9,

“...Anak-anak sudah melakukan tanggung jawabnya terhadap target kegiatan yang diberikan guru mereka...” (Wawancara, 18 Juli 2021). Berdasarkan pemaparan dari ibu Tatik tersebut diketahui bahwa peserta didik sudah mencapai target kegiatan yang diberikan oleh guru menjadikan karakter tanggung jawab berhasil terbentuk dalam diri mereka. Pencapaian target kegiatan berupa melaksanakan dan mematuhi tata aturan yang tertulis dalam buku penghubung inilah yang menjadi tugas/kebiasaan peserta didik dalam buku penghubung. Oleh karena itu, tujuan yang diharapkan dari program buku penghubung ini dapat tercapai.

Selama pandemi, pelaksanaan program buku penghubung untuk sementara harus vakum terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan buku penghubung ini mencatat kegiatan peserta didik di sekolah sedangkan selama pandemi kegiatan belajar dan semua aktivitas di rumah seperti yang dipaparkan oleh ibu Djamilah selaku Wakil Kabid Kurikulum dan Saprasi di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya, “...Kalau buku penghubung itu sebelum pandemi sedangkan selama pandeminya belum kita temukan penggantinya. Sehingga buku penghubungnya masih vakum selama pandemi...” (Wawancara, 07 Juli 2021). Berdasarkan pemaparan ibu Djamilah tersebut diketahui bahwa selama pandemi ini, program buku penghubung belum bisa dilanjutkan dan harus berhenti sementara karena penggantinya juga belum ditemukan. Inilah yang menjadikan pelaksana dari program buku penghubung ini yaitu wali kelas tidak 100% berjalan dengan baik karena tidak adanya buku untuk mengisi kegiatan peserta didik di sekolah selama pandemi. Selain itu, kesibukan guru yang tidak hanya berperan sebagai wali kelas tapi juga koordinator, guru mata pelajaran, ataupun tim Ujian Nasional juga menjadi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program buku penghubung ini. Namun pada saat raker yang dilakukan bertepatan dengan tahun ajaran baru 2021/2022 kemarin, pihak sekolah akan mencanangkan pembuatan buku penghubung *online* seperti pemaparan dari ibu Aisah selaku perwakilan wali kelas 7, “...Jika pandemi berakhir buku penghubung tetap ada dan waktu raker kemarin ada diprogramnya itu dicanangkan buku penghubung *online* di tahun ajaran ini tapi belum disosialisasikan ke peserta didik...” (Wawancara, 09 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan ibu Aisah tersebut diketahui bahwa akan dibuat buku penghubung *online* sebagai bentuk adaptasi dari buku penghubung selama pandemi seperti ini. Namun, buku penghubung *online* tersebut masih belum disosialisasikan ke peserta didik. Sehingga dapat dikatakan belum terealisasi. Terlepas dari itu, keberadaan program link ibadah yaumiyah ternyata bukan sebagai pengganti dari buku penghubung selama

pandemi ini tetapi sebagai program lanjutan dari alarm sholat selama pandemi berbentuk link dengan tujuan mengontrol pelaksanaan sholat wajib dan sunnah selama pandemi di rumah. Hal tersebut seperti pemaparan dari ibu Aisah selaku perwakilan wali kelas 7 sebagai berikut.

“...Kalau selama pandemi kita buat link namanya link ibadah yaumiyah yang sebenarnya sama dengan alarm sholat cuma ini bentuk pelaporannya. Jadi dalam link ini selama ibadah wajib ada ibadah sunnah dan ada namanya *birul walidain* yaitu berbakti kepada orang tua...” (Wawancara, 09 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan ibu Aisah tersebut diketahui bahwa link ibadah yaumiyah merupakan bentuk pelaporan dari pelaksanaan program alarm sholat dalam memperkuat akidah peserta didik. Link ibadah yaumiyah dibagikan/dikirimkan wali kelas kepada wali murid untuk diisikan foto sebagai bukti mengenai pelaksanaan ibadah sholat wajib dan sunnah yang diisi setiap hari dan ditambah dengan *birul walidain* berupa kegiatan membantu orang tua yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Adapun tugas wali kelas sebagai pelaksana dalam program link ibadah yaumiyah adalah memantau dan mengawasi kegiatan peserta didik di rumah secara harian. Selain itu, orang tua juga ikut terlibat dalam mengisi link tersebut dengan membantu memfotokan atau bahkan memvideokan kegiatan sehari-hari anak-anak mereka. Dalam hal ini secara tidak langsung orang tua juga ikut membantu dan mendampingi anak-anak mereka saat mengerjakan tugas dari sekolah. Akan tetapi, program ini tidak terlalu ditekankan untuk selalu atau wajib terisi seperti mata pelajaran tetapi hanya digunakan dalam mengawasi kegiatan peserta didik di rumah selama pandemi seperti yang dipaparkan oleh bapak Isya selaku Wakil Kabid Kesiswaan dan Humas SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya sebagai berikut.

“...Program ini bukan ditekankan untuk anak-anak harus mengerjakan terus seperti mata pelajaran tetapi program ini dibuat agar kita dapat mengawasi kegiatan anak-anak di rumah selain itu anak-anak juga melakukan kegiatan sehari-hari ini di rumah sebagai kebiasaan mereka seperti biasanya. Tapi untuk sholat dan mengajinya itu memang harus tetap dilakukan sebagai kebiasaan yang diajarkan di sekolah untuk tetap dilakukan di rumah karena masa pandemi ini...” (Wawancara, 08 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan bapak Isya tersebut dapat diketahui bahwa walaupun berbentuk sebuah program pihak sekolah tidak terlalu menekankan peserta didik untuk mengisi link ibadah yaumiyah yang diberikan wali kelas karena memang link tersebut dibuat untuk mengawasi mereka saat di rumah mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di rumah terutama pada pelaksanaan sholat dan mengaji yang memang harus tetap

dilaksanakan sebagai kebiasaan yang diajarkan di sekolah. Hal tersebut juga seperti hasil observasi pada hasil laporan dalam *google drive* di komputer kerja bapak Isya tanggal 08 Juli 2021 bahwa dalam link tersebut memang terdapat hal-hal yang harus dilakukan peserta didik setiap harinya yaitu sholat wajib dan sunnah serta mengaji ditambah dengan *life skills* (kegiatan yang biasanya dilakukan di rumah seperti mencuci baju, piring, sepatu, membersihkan kamar, menyapu dan lain-lain) dan terlihat data *drive* yang masuk ke komputer kerja bapak Isya menunjukkan bahwa dalam pengisian dari link ibadah yaumiyah masih banyak peserta didik yang belum mengisi link tersebut. Adapun alasan lainnya yang membuat program link ibadah yaumiyah ini tidak terlalu ditekankan yaitu karena pihak sekolah tidak ingin peserta didik merasakan perasaan selalu diawasi oleh sekolah apalagi ketika masa liburan sekolah. Oleh karena itu, saat masa liburan dibuat program khusus dari sekolah yaitu *holiday murojaah* yang bertujuan membantu peserta didik menuntaskan hafalan setiap juz dalam Al-Qur'an seperti pemaparan dari ibu Idah selaku perwakilan wali kelas 9, “...Jadi ibadah yaumiyahnya kita anggap ketika liburan sudah tuntas dengan alarm sholat tadi. Sehingga pada saat liburan mereka mempunyai kegiatan lain berupa *holiday murojaah*...” (10 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan ibu Idah tersebut diketahui bahwa ketika liburan tugas peserta didik dalam program link ibadah yaumiyah dianggap tuntas bersamaan dengan alarm sholat. Hal tersebut dikarenakan link ibadah yaumiyah merupakan bentuk pelaporan berupa link dari pelaksanaan program alarm sholat. Akan tetapi, dikarenakan tidak terlalu ada penekanan untuk harus mengisi inilah yang kemungkinan wali murid belum sepenuhnya memahami keberadaan link tersebut seperti yang telah dipaparkan oleh ibu Faridah selaku wali murid dari salah satu peserta didik kelas 8, “...Untuk link ibadah yaumiyah tidak pernah dikirim mungkin yang dimaksudkan itu praktek sholat dan mengaji di video pada akhir semester lalu dikirim ke wali kelas...” (Wawancara, 27 Juli 2021). Adapun pemaparan lain dari ibu Tatik selaku wali murid dari salah satu peserta didik kelas 9 sebagai berikut.

“...Pelaksanaan link ibadah yaumiyah ini bertujuan untuk membentuk karakter anak agar mereka bisa melaksanakan ibadah wajib dan sunnah setiap hari. Tugas dari orang tua yaitu mengisi form ibadah yaumiyah dan menandatangani jika sudah dilakukan...” (Wawancara, 18 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan ibu Tatik tersebut diketahui bahwa link ibadah yaumiyah ini dibuat untuk membentuk karakter peserta didik agar mereka dapat melaksanakan ibadah wajib dan sunnah setiap hari dengan baik dan yang mengisi link tersebut adalah orang tuanya. Di sisi

lain, dari pemaparan kedua wali murid tersebut terlihat adanya perbedaan pemaparan mengenai link ibadah yaumiyah yang memungkinkan adanya perbedaan dalam pelaksanaan link ibadah yaumiyah pada setiap setiap jenjangnya melihat pemaparan yang berbeda dari ibu Faridah dan ibu Tatik. Semua hal tersebut dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan program link ibadah yaumiyah ini ditambah dengan keberadaannya yang tidak terlalu ditekankan membuat peserta didik menjadi lupa dan malas mengisi. Apalagi program ini dibuat saat awal pandemi menjadikan program ini terdapat lumayan banyak kekurangan dalam pelaksanaannya. Sehingga dalam hal tanggung jawab peserta didik belum bisa melaksanakan pengisian link ini dengan baik meskipun wali murid sudah memberikan link ibadah yaumiyah untuk diisi setiap hari dan dinilai efektif tetapi dari pihak sekolah (kesiswaan) sendiri kurang dari segi kontrol yang menjadikan salah satu kendala dalam pelaksanaan program ini. Sehingga pelaksanaan program link ibadah yaumiyah ini dihentikan seperti pemaparan dari ibu Aisah selaku perwakilan wali kelas 7 sebagai berikut.

“...Link ibadah yaumiyah ini dikirim wali kelas melalui *google classroom* tapi seiring pandemi kemarin itu kita *me-launching* kelas *online* At Taqwa sendiri jadi bukan di *google classroom* lagi. Oleh karena itu, link ini sudah tidak berjalan lagi dan setelah beradaptasi ke kelas *online* maka link ini akan dikembalikan ke jenjangnya masing-masing...” (Wawancara, 09 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan ibu Aisah tersebut diketahui bahwa link ibadah yaumiyah dikirim wali kelas melalui *google classroom* tetapi selama pandemi ini sudah tidak berjalan lagi (dihentikan) dan akan dikembalikan ke jenjangnya masing-masing. Adapun solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu meningkatkan kontrol dari kesiswaan untuk link ibadah yaumiyah. Terlepas dari hal itu, berdasarkan pembahasan dari kedua program yang telah diatas yaitu pada program buku penghubung dan link ibadah yaumiyah dapat diketahui bahwa pada link ibadah yaumiyah tujuan dan *output* yang diinginkan belum sepenuhnya tercapai sedangkan pada buku penghubung sudah tercapai.

Home Visit

Home visit adalah salah satu program *Family Curriculum* dari kesiswaan yang dibuat untuk mempererat komunikasi antara pihak sekolah (wali kelas) dan orang tua mengenai pendidikan anak-anak mereka. *Home visit* ini dilakukan pihak sekolah dengan mendatangi rumah-rumah peserta didik pada setiap bulan di minggu kedua hari sabtu dengan sasaran minimal dua rumah dalam satu kelas. Wali kelas sebagai pelaksana dari *home visit* ini juga akan dibantu oleh guru-guru lain bahkan Bimbingan Konseling (BK). Hal-hal tersebut seperti yang tertulis

dalam buku *SOP Student Welfare* di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya halaman 65 bagian *home visit* yaitu: (1) *Home visit* dilakukan setiap pekan ke-2 setiap bulannya; (2) Setiap *home visit*, wali kelas membuat janji dengan wali murid paling lambat dua hari sebelum *home visit*; (3) Setiap *home visit*, wali kelas maksimal mengunjungi 2 siswa; (4) Wali kelas wajib mengisi form *home visit* yang bisa diambil di Wakasis dan mengembalikan form yang telah diisi pada hari Senin. (5) Penentuan skala prioritas peserta didik yang didahulukan untuk dikunjungi diserahkan sepenuhnya pada wali kelas, dengan catatan semua peserta didik yang dikunjungi dalam masa satu tahun pelajaran.

Dalam pelaksanaan *home visit* tidak ada tugas yang diberikan wali kelas ke peserta didik dalam kunjungan ke rumahnya tetapi menanyakan keadaan mereka mengenai kondisi belajar ketika di rumah kepada orang tua seperti pemaparan dari ibu Djamilah selaku Wakil Kabid Kurikulum dan Spras SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya sebagai berikut.

“...Sebelum pandemi wali kelas datang ke rumah-rumah peserta didik untuk mengetahui kondisi belajarnya apakah kondusif lalu juga melihat penanaman akidahnya apakah juga berlangsung maksimal. Dalam *home visit* tidak ada tugas tapi wali kelas menanyakan keadaan peserta didik di rumah mengenai kondisi belajarnya. Selain itu wali kelas juga akan menyampaikan kekurangan mereka ketika di sekolah lalu diberikan komitmen...” (Wawancara, 07 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan dari ibu Djamilah tersebut dapat diketahui bahwa kedatangan wali kelas ke rumah peserta didik bukan untuk memberikannya tugas tetapi menanyakan keadaan belajar mereka apakah mengalami kesulitan. Selain itu, wali kelas juga akan menyampaikan kekurangan yaitu kesulitan akademik maupun non akademik peserta didik saat di sekolah. Sehingga pelaksanaan *home visit* dihadiri oleh wali kelas, orang tua, dan peserta didik sendiri untuk melakukan diskusi dan pencarian bersama. Setelah solusi ditemukan maka disepakati sebuah komitmen yang juga diartikan sebagai perjanjian dan kesepakatan antara ketiga pihak yang ditulis dalam form laporan *home visit* dan dibawa oleh wali kelas setiap kunjungannya.

Gambaran isi form laporan *home visit* yaitu dihalaman pertama tercantum nama peserta didik yang dikunjungi, kelas, hari, dan tanggal. Selanjutnya memberi tanda centang dan catatan (bila diperlukan) pada data-data yang ditemukan yaitu (1) Ibadah wajib (sholat) yaitu apakah masih belum lengkap jika iya dituliskan pada sholat apa, apakah masih diingatkan, apakah sudah mandiri, apakah sudah tepat waktu dan sholat sunnah apakah yang sering dilakukan, selalu, kadang-kadang, atau tidak pernah sama sekali. (2) Keluarga, apakah tinggal dengan orang tua

kandung jika tidak apakah tinggal bersama saudara/paman-bibi/kakek-nenek/asrama, apakah hubungan dengan keluarga akrab dan terbuka, cenderung tertutup, atau hanya salah satu diantaranya (ayah/ibu saja). (3) Motivasi dan sikap belajar, apakah belum mandiri dan jarang belajar, apakah belajar hanya saat ujian saja dan masih diingatkan, apakah belajar dengan guru les, atau apakah sudah mandiri yang artinya setiap hari mengerjakan tugas dan mengulangi pelajaran tanpa disuruh/diingatkan lagi. (4) Sosialisasi yaitu mengenai interaksi sosial yang dilakukan, pemanfaatan fasilitas dan gaya hidup selama di rumah, hubungan dengan lawan jenis yaitu apakah belum, sudah mengenal/menikmati/berkomunikasi via telepon/SMS, atau bahkan sudah bertemu secara fisik (indikasi berpacaran).

Pada halaman selanjutnya terdapat kolom mengenai data-data lain yang ditemukan selain data-data di halaman pertama. Dibawahnya terdapat kolom kesepakatan/solusi yang digunakan ketiga pihak (wali murid, orang tua, dan peserta didik) saat solusi dan kesepakatan telah ditemukan. Lalu mereka yang menghadiri *home visit* tersebut diminta menuliskan tanda tangan termasuk wali kelas dan orang tua serta diketahui oleh Kepala Sekolah.

Setelah pengisian form laporan *home visit* maka akan dilakukan pengambilan foto untuk dokumentasi dan dikirimkan ke orang tua peserta didik sebagai bukti tambahan bahwa peserta didik tersebut telah dilakukan *home visit*. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi apabila peserta didik melakukan pelanggaran dan dapat dikenakan sanksi sesuai komitmen (kesepakatan/solusi) yang telah disepakati dan ketika mereka memiliki prestasi akan mendapat penghargaan (*reward*). Adapun setelah pelaksanaan *home visit* (berkunjung ke rumah-rumah peserta didik) selesai maka wali kelas akan mengumpulkan form laporan tersebut ke Wakil Kabid Kesiswaan dan Humas SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya untuk dimintakan tanda tangan Kepala Sekolah bersamaan dengan dilakukannya pelaporan dan evaluasi.

Program *home visit* ini tidak hanya merujuk kepada pemantauan wali kelas mengenai perubahan sikap peserta didik saja tetapi juga meningkatkan akademik mereka melalui kunjungan ke rumah dan dihadiri oleh wali murid seperti pemaparan dari ibu Djamilah selaku Wakil Kabid Kurikulum dan Saprasi di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya sebagai berikut.

“...Sejauh ini selalu ada peningkatan nilai di semester satu menuju semester dua karena sebelumnya sudah kita lakukan *home visit* lalu pada semester berikutnya tidak hanya sikap tapi juga perubahan nilai. Jika perubahan sikapnya sudah baik *insyaallah* nilainya juga mengikuti...” (Wawancara, 09 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan ibu Djamilah tersebut dapat diketahui bahwa harapan yang menjadi tujuan *home visit* telah tercapai yaitu peningkatan nilai akademik yang dipengaruhi oleh perubahan sikap peserta didik. Dari sini juga telah jelas bahwa peningkatan prestasi akademik yang dimiliki peserta didik berupa mampu mengkondisikan belajarnya salah satunya dipengaruhi oleh perubahan sikap mereka ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, *home visit* dilakukan untuk memberi gambaran ketercapaian akademik di rumah karena meningkatnya kualitas prestasi belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh perubahan sikap yang dimiliki saat di rumah. Dalam hal ini peserta didik dapat dikatakan sudah bisa bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki dengan bantuan kesepakatan komitmen saat *home visit*. Oleh karena itu pelaksanaan *home visit* berlaku di semua jenjang dari kelas 7, 8, sampai 9 di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya dilakukan secara keberlanjutan artinya jika pada saat kelas 7 belum pernah dilakukan *home visit* maka pada kelas 8 atau 9 diharuskan ada *home visit* ke rumahnya.

Terdapat perbedaan antara pelaksanaan *home visit* sebelum dan selama pandemi seperti pemaparan dari ibu Djamilah selaku Wakil Kabid Kurikulum dan Saprasi di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya sebagai berikut.

“...Di masa pandemi seperti ini dialihkan ke virtual tetapi biasanya karena virtual itu tidak bisa dihubungi wali muridnya. Kalaupun sudah zona kuning seperti kemarin, kita tetap menanyakan ke wali murid apakah sudah bersedia didatangi, jika bersedia apakah sudah disiapkan atau belum protokolnya. Setelah sudah diperbolehkan dan protokol juga sudah siap maka baru bisa kita laksanakan...” (Wawancara, 07 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan ibu Djamilah tersebut dapat diketahui bahwa selama pandemi berlangsung pelaksanaan *home visit* dilakukan secara virtual artinya wali kelas menanyakan perkembangan belajar dan perubahan sikap peserta didik (sesuai dengan form laporan *home visit*) kepada wali murid melalui *video call*. Adapun sebelum dilakukan *home visit* selama pandemi yaitu wali kelas akan menghubungi terlebih dahulu wali murid mengenai perizinan dan penyiapan protokol kesehatan yang wajib. Setelah izin didapat dan protokol yang sudah lengkap maka wali kelas dapat berkunjung ke rumah peserta didik. Jika belum maka akan dilakukan secara virtual. Walaupun secara virtual dari ketiga pihak masih tetap harus hadir termasuk peserta didik. Akan tetapi, selama pandemi terdapat kendala cara virtual dalam pelaksanaan *home visit* yaitu seringkali mengalami kesulitan saat menghubungi wali murid untuk menentukan jadwal kunjungan dan diharuskan mendapatkan izin dari wali murid yang ingin dikunjungi rumahnya dan terkadang sulit dihubungi. Hal tersebut

berbeda dengan sebelum pandemi yaitu wali kelas akan langsung bisa melakukan kunjungan meskipun kebanyakan mempunyai lokasi rumah yang jauh sekalipun.

Student Show

Student show adalah salah satu dari program *Family Curriculum* yang dibuat untuk melatih kemampuan peserta didik dalam merefleksikan dirinya dengan menyampaikan proposal hidup yang dimiliki secara langsung di depan orang tuanya dan juga disaksikan oleh wali kelasnya menggunakan media *power point* seperti pemaparan dari bapak Luthfi selaku Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya sebagai berikut.

“...Kita minta anak-anak untuk membuat *power point* diantaranya proposal hidup yaitu apa yang menjadi kendala dan harapannya, *planning* setelah di SMP akan kemana dan sebagainya. Semua itu mereka buat dan dipresentasikan. Jadi orang tua dan guru kelasnya akan mendengarkan presentasi mereka dan melalui *student show* ini kita berharap anak-anak bisa percaya diri dan apa yang menjadi kendala serta harapannya nanti bisa diketahui oleh orang tuannya...” (Wawancara, 13 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa *student show* adalah program yang menugaskan peserta didik untuk menyampaikan apa yang menjadi kendala, harapan, serta rencana mereka dalam jenjang pendidikan selanjutnya (SMA) dihadapan orang tua dan wali kelas melalui media *power point*. Adapun tujuan menugaskan mereka melakukan presentasi tersebut adalah agar apa yang mereka alami, rasakan, dan inginkan tersampaikan secara langsung kepada orang tua masing-masing. Disisi lain, program *student show* ini juga dapat melatih rasa percaya diri, keberanian, kemampuan berkomunikasi peserta didik didepan umum, evaluasi diri serta membangun komunikasi antara orang tua dan anaknya karena terkadang meskipun tinggal dalam satu rumah jarang melakukan diskusi bersama.

Pelaksanaan program *student show* ini hanya ada di kelas 7 semester satu yaitu peserta didik yang bertugas mempresentasikan proposal hidupnya melalui media *power point* seperti pemaparan dari ibu Aisah selaku perwakilan dari wali kelas 7 sebagai berikut.

“...Jadi anak-anak membuat *power point* sendiri dan sebelum *power point* itu disampaikan ke orang tua akan divalidasi terlebih dahulu barangkali ada bahasa yang kurang tepat atau ada gambar yang kurang rapi. Jika sudah layak maka akan ditampilkan. Oleh karena itu, data-datanya kami kumpulkan dulu nanti anak-anak tinggal presentasi...” (Wawancara, 09 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan dari ibu Aisah tersebut diketahui bahwa proposal hidup yang akan dipresentasikan peserta didik di depan orang tuanya masing-masing melalui media *power point* adalah hasil

buatan mereka sendiri. Wali kelas sebagai moderator sekaligus akan membimbing dan mengajarkan peserta didik bagaimana cara membuat hal-hal yang harus mereka tampilkan melalui media *power point* tersebut. Selain itu, *power point* mengenai proposal hidup yang telah dibuat oleh peserta didik tidak langsung ditampilkan di depan orang tua mereka tetapi terlebih dahulu akan dicek wali kelas apakah sudah layak untuk ditampilkan atau belum. Jika dinilai sudah bagus maka *power point* tersebut akan divalidasi hingga dapat ditampilkan saat *student show*. Dalam hal ini wali kelas akan mengumpulkan dan menyimpan *power point* yang telah layak menjadi satu folder lalu tugas peserta didik hanya tinggal mempresentasikannya. Disisi lain, wali kelas juga mempunyai catatan mengenai perkembangan peserta didik selama di sekolah dan akan melaporkannya ke orang tua dengan harapan mereka akan mengetahui dan memahami kemajuan belajar anak mereka serta adanya tindak lanjut dalam meningkatkan prestasinya. Dapat dikatakan selain mempererat hubungan antara orang tua dan anak, program *student show* ini lebih merujuk pada peningkatan akademik peserta didik.

Gambaran *power point* yang dibuat peserta didik untuk ditampilkan saat *student show* yaitu *slide* pertama berisi judul dan di bawahnya ditulis nama peserta didik beserta kelasnya, *slide* kedua berisi salam, *slide* ketiga berisi tulisan pembacaan surah Ad-Dhuha, *slide* keempat berisi tulisan bahwa *power point* ini dipersembahkan untuk orang tuanya, *slide* kelima berisi hal yang ingin ditunjukkan kepada orang tuanya seperti karya atau prestasi yang telah dimiliki, *slide* keenam berisi jati diri mereka seperti hobi dan hal-hal yang disukai, karakter dan sifat mereka, dan keinginan atau impian di masa depan. Pada *slide* ketujuh berisi mengenai peran mereka sebagai hamba Allah dan sebagai seorang anak. Lalu *slide* kedelapan berisi mengenai rencana dan target yang ingin dicapai pada tahun-tahun selanjutnya. Setelahnya mereka akan bercerita mengenai pembelajaran yang selama ini mereka lalui (tergantung jenis pembelajaran apa yang mereka pakai seperti selama pandemi seperti ini maka kesan yang diceritakan adalah saat pembelajaran daring dan sebelum pandemi maka kesan yang diceritakan adalah saat pembelajaran tatap muka seperti biasanya). Kemudian mereka bercerita mengenai pembelajaran yang disukai dan tidak disukai beserta alasannya. Selain itu, dalam *power point* tersebut juga dicantumkan mengenai peran orang tua yang dilihat dari sudah pandang (pendapat) peserta didik sendiri lalu *slide* terakhir diakhiri dengan salam. Semua hal-hal yang tertera dalam *power point* tersebut langsung diceritakan oleh peserta didik sendiri di depan orang tua mereka mengenai jati diri, harapan yang diinginkan, kesulitan

yang dialami, hal-hal yang disukai dan tidak disukai, bahkan peran orang tuanya selama ini. Sehingga melalui penyampaian tersebut diharapkan orang tua mengetahui dan memahami apa yang ada dalam pikiran anaknya dan jika ada perbedaan keinginan maka akan dicari solusi secara bersama bahkan tidak jarang ada dari mereka sampai menangis karena terlalu terharu. Melihat dari reaksi yang ditunjukkan orang tua dan anak selama program *student show* tersebut terbukti bahwa pelaksanaan pada program ini dapat dikatakan berjalan dengan baik dan lancar walaupun tidak jarang ada diantara peserta didik yang kurang lancar dalam menyampaikan proposal hidupnya seperti pemaparan dari bapak Luthfi selaku Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu At Taqwa, "...Selama beberapa tahun program ini berjalan mereka sudah menyampaikan bisa meskipun kata-katanya terbatas mungkin karena pengalaman pertamanya..." (Wawancara, 13 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan bapak Luthfi tersebut telah diketahui bahwa peserta didik sudah dapat mempresentasikan proposal hidupnya dengan cukup baik. Adapun hal-hal seperti terbatasnya kata-kata dalam menyampaikan sangat wajar dan dapat dimaklumi karena merupakan pengalaman pertama mereka saat mempresentasikan proposal hidupnya. Oleh karena itu, melalui program ini diharapkan agar kemampuan berkomunikasi mereka dapat lebih meningkat lagi. Walaupun saat ini berada dalam kondisi pandemi, program *student show* masih tetap berjalan seperti biasanya seperti pemaparan dari bapak Apif selaku perwakilan wali kelas 8, "...Pada saat pandemi ini masih berjalan melalui online via *zoom*, yang jelas program ini terus berjalan..." (Wawancara, 12 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan dari bapak Apif tersebut telah diketahui bahwa meskipun dalam masa pandemi sekalipun program *student show* ini tetap akan berjalan melalui cara virtual/online dengan begitu peserta didik akan tetap bisa mempresentasikan proposal hidupnya dihadapan orang tuanya dengan prosedur yang sama pada saat sebelum pandemi. Hal tersebut menjadikan pelaksanaan program *student show* berjalan dengan baik seperti pemaparan dari ibu Aisah selaku perwakilan dari wali kelas 7 sebagai berikut.

"...Ketika *student show* anak-anak sudah melaksanakan dengan baik. Akan tetapi untuk *feedback*nya masih belum karena kita belum tahu arah anak-anak ini akan kemana apalagi *student show* ini merujuk pada hubungan antara orang tua ke anak. Jadi yang diharapkan orang tua kepada anak itu hanya dirasakan oleh mereka sendiri..." (Wawancara, 09 Juli 2021).

Berdasarkan pemaparan ibu Aisah tersebut diketahui bahwa peserta didik sudah melaksanakan program

student show ini dengan baik menjadikan karakter tanggung jawab berhasil dibentuk pada diri peserta didik. Hal tersebut terlihat dari mereka yang mampu melaksanakan tugas dari *student show* ini yaitu membuat *power point* yang berisi proposal hidupnya dan dapat menyampaikan apa yang ada di dalam proposal hidup tersebut di depan orang tua masing-masing dengan usaha cukup maksimal. Ditambah respon dari para orang tua yang melihat dan mendengar anaknya menceritakan apa yang menjadi keinginan dan kesulitan yang dimilikinya selama kini membuat mereka sampai dapat melepas semua emosi yang dimiliki. Dengan demikian, tujuan program ini berhasil tercapai meskipun *feedback* yang diberikan belum pasti karena hal tersebut hanya bisa dirasakan antara orang tua dan peserta didik.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini yaitu implementasi program *Family Curriculum* melalui alarm sholat, buku penghubung (sebelum pandemi), *home visit*, dan *student show* telah berhasil membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya baik sebelum maupun selama pandemi meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Namun, dapat teratasi dengan adanya kerjasama yang serta antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dengan memberi pengawasan dan bimbingan. Hal ini telah jelas membuktikan bahwa komunikasi wali kelas (pihak sekolah) dan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya terutama selama pembelajaran daring sejalan dengan penelitian Ardiawan dan Heriawan (2020:95) bahwa untuk meningkatkan komunikasi orang tua dan guru dalam mendukung proses pembelajaran daring dapat dielaborasi menggunakan strategi PMP (pemahaman, mendidik, dan pengawasan).

Implementasi program *Family Curriculum* dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya yang pertama yaitu alarm sholat. Pada pelaksanaannya wali kelas tidak hanya mengingatkan waktu sholat melalui alarm sholat di grup *whatsapp* saja tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memberi motivasi serta penghargaan kepada peserta didik dengan dibantu oleh orang tua saat di rumah terbukti dengan balasan berupa seringnya mengaminkan do'a dari alarm sholat yang dikirim wali kelas. Inilah yang juga menjadi faktor pendukung alarm sholat ini. Oleh karena itu tanggung jawab dari pelaksanaan program alarm sholat tidak hanya berada dari wali kelas tapi juga orang tua sebagai pengawas dan pendamping anak ketika di rumah yang ikut membantu mengingatkan mereka untuk sholat tepat waktu sejalan

dengan penelitian Prabowo, dkk. (2020:191) bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sebagai pendidik (edukator), fasilitator, pengawas dan pendamping, motivator, serta teladan (*al-uswah al-hasanah*) yang harus dijalankan agar proses pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara berkelanjutan dan tujuan pendidikan Islam yang hendak membentuk generasi paripurna dapat terwujud.

Sebelum pandemi, alarm sholat hanya diberikan saat sholat subuh, maghrib, isya', dan tahajud. Sedangkan sholat dhuha, dhuhur, dan ashar dilakukan disekolah. Akan tetapi, selama pandemi alarm sholat diberikan secara penuh pada sholat wajib 5 waktu dan sunnah. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di rumah daripada di sekolah menjadikan orang tua juga ikut berperan dalam membantu mengingatkan anak-anak untuk melaksanakan sholat di rumah yang membuat pelaksanaan alarm sholat lebih ditingkatkan lagi. Dapat dikatakan bahwa alarm sholat ini masih tetap berjalan dan terus berlanjut selama pandemi bahkan harus lebih ditingkatkan lagi apalagi peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah menjadikan peran orang tua lebih penting dalam pembelajaran dirumah termasuk pelaksanaan ibadah sholat sejalan dengan penelitian Setiawan (2021:325) orang tua lebih berperan secara optimal dalam pendidikan karakter anak selama menjalani pembelajaran di rumah karena mereka memiliki banyak kesempatan menjadikan rumah sebagai pengganti ruang sekolah menjadi sarana mendidik anak.

Terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan alarm sholat ini terutama selama pandemi berupa rasa malas pada diri peserta didik karena waktu belajar yang lebih banyak dihabiskan di rumah dan dari pihak pelaksana (wali kelas) dengan tanggung jawabnya dalam mengurus keluarga menjadikannya belum cukup maksimal saat membunyikan alarm sholat ini. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan pelaksana yang *istiqamah* dalam mengingatkan dan memberi motivasi (manfaat dan keberkahan) untuk melaksanakan sholat secara tepat waktu melalui pemberian alarm sholat ke grup *whatsapp* yang dibantu oleh pimpinan sekolah, guru-guru lainnya serta para orang tua. Hal inilah yang membuat karakter tanggung jawab pada peserta didik berhasil dibentuk berupa dapat membiasakan dirinya untuk melaksanakan sholat secara tepat waktu baik di rumah maupun sekolah. Oleh karena itu, program alarm sholat dapat terlaksana dengan baik dan sangat efektif dalam membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat secara tepat.

Kedua, buku penghubung yang hanya terlaksana sebelum pandemi karena mencatat kegiatan peserta didik di sekolah sedangkan selama pandemi kegiatan belajar dan semua aktivitas di rumah. Namun pada saat raker

yang dilakukan bertepatan dengan tahun ajaran baru 2021/2022 kemarin, pihak sekolah akan mencanangkan pembuatan buku penghubung *online* dan masih belum disosialisasikan ke peserta didik. Sehingga dapat dikatakan belum terealisasi.

Tujuan dibuatnya buku penghubung ini telah tercapai yaitu untuk memberikan informasi kepada wali murid terkait kegiatan anak-anak mereka tidak hanya dalam hal akademik tapi juga ibadah, dan akidah hingga menjadikan mereka mengetahui apa saja yang dilakukan anak-anak mereka saat di sekolah. Hal tersebut juga didukung oleh penguatan dari wali kelas dan pimpinan sekolah yang terus dilakukan kepada wali murid terutama saat parenting dan dari sinilah terlihat adanya komunikasi yang erat antara pihak sekolah (wali murid) dan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya menjadikan pelaksanaan buku penghubung sejauh ini berjalan lancar dan efektif dalam mengontrol dan mengawasi perilaku serta kegiatan peserta didik saat di sekolah. Adapun peserta didik yang sudah menunjukkan usaha cukup maksimal berupa mereka yang sudah dapat membuat catatan kegiatan yang akan dilakukan menjadikan karakter tanggung jawab secara perlahan berhasil dibentuk. Terlepas dari hal tersebut, keberadaan link ibadah yaumiyah bukan sebagai pengganti dari buku penghubung selama pandemi.

Link ibadah yaumiyah merupakan program lanjutan dari alarm sholat dengan model pelaporan ibadah dan kegiatan sehari-hari peserta didik selama pandemi berbentuk link dengan tujuan mengawasi dan mengontrol pelaksanaan sholat wajib, sunnah, dan kegiatan sehari-hari selama pandemi di rumah. Dalam pelaksanaannya wali kelas sebagai pelaksana memantau dan mengawasi kegiatan peserta didik di rumah secara harian. Selain itu, orang tua juga ikut terlibat dalam mengisi link tersebut dengan membantu memfotokan atau bahkan memvideokan kegiatan sehari-hari anak-anak mereka. Dalam hal ini secara tidak langsung orang tua juga ikut membantu dan mendampingi anak-anak mereka saat mengerjakan tugas dari sekolah sejalan dengan penelitian Trisnawati dan Sugito (2021:823) orang tua memberikan pendampingan pada proses belajar peserta didik dengan cara membantu anak mengerjakan tugas dengan memberikan suasana belajar nyaman dan fasilitas belajar yang memadai. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bentuk dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka dapat dilakukan melalui kegiatan non akademik.

Pelaksanaan link ibadah yaumiyah tidak terlalu ditekankan untuk selalu atau wajib terisi. Hal inilah yang membuat sebagian peserta didik jarang/malas mengisi menyebabkan kurang terbentuknya karakter tanggung

jawab pada diri peserta didik dalam mengisi link tersebut. Apalagi program ini dibuat saat awal pandemi menjadikan program ini terdapat lumayan banyak kekurangan dalam pelaksanaannya meskipun wali kelas sudah memberikan link ibadah yaumiyah untuk diisi setiap hari dan dinilai efektif tetapi dari pihak sekolah (kesiswaan) sendiri kurang dari segi kontrol yang menjadikan salah satu kendala dalam pelaksanaan program ini. Oleh karena itu, tujuan dan output yang diinginkan belum sepenuhnya tercapai hingga tidak berjalan lagi. Adapun solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu meningkatkan kontrol dari kesiswaan untuk pelaksanaan link ibadah yaumiyah.

Ketiga, *home visit* yang dibuat dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik di rumah apakah mengalami kesulitan belajar atau tidak. Dalam pelaksanaannya, tidak ada tugas yang diberikan wali kelas ke peserta didik dalam kunjungan ke rumahnya tetapi menanyakan keadaan mereka mengenai kondisi belajar ketika di rumah kepada orang tua. Jika mengalami kesulitan maka akan dilakukan pencarian solusi dan komitmen bersama. Selain kesulitan belajar, wali kelas juga memberitahu orang tua mengenai *reward* (penghargaan) serta prestasi akademik maupun non akademik yang diperoleh peserta didik menjadikannya tidak hanya menyampaikan kesulitan akademik tetapi juga non akademik peserta didik saat di sekolah. Di sisi lain, status mereka yang masih menjadi peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya membuat tanggung jawab tidak hanya pada orang tua saat di rumah tapi pihak sekolah juga. Apalagi di masa pandemi seperti ini yang sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di rumah menjadikan pengawasan tidak boleh diserahkan kepada orangtua saja tetapi juga pihak sekolah.

Menurut Syarbini (2016:119) keteladanan orang tua merupakan cara utama dalam menanamkan karakter pada diri anak sekaligus menjadi motivator dalam keluarga agar anak-anaknya dapat tergerak melakukan nilai-nilai karakter. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Sidiq dan Fausiyah (2019:103) keluarga memiliki peran utama bagi perkembangan karakter anak melalui model-model pengajaran yang diterapkan berupa pemptivasian, peneladanan, pembiasaan serta penegakan aturan untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik. pada penelitian ini, penegakan aturan tersebut diwujudkan dalam bentuk komitmen saat program *home visit*.

Menurut Koesoema (2015:29) keluarga merupakan tempat pertama anak belajar memperoleh sosialisasi nilai dan perilaku yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakternya. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Sari dan Bermuli (2021:110) pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik

dilakukan secara optimal mencakup seluruh aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan pendapat Koesoema dan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sikap yang dimiliki peserta didik didapatkan dari sosialisasi keluarga (orang tua) termasuk dalam membentuk karakter tanggung jawab yang mencakup seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotik. Hal inilah yang juga dapat mempengaruhi prestasi akademik pada peserta didik seperti pada program *home visit* ini yang tidak hanya merujuk kepada pemantauan wali kelas mengenai perubahan sikap peserta didik saja tetapi juga meningkatkan akademik mereka melalui kunjungan ke rumah dan dihadiri oleh wali murid.

Sejauh pelaksanaannya, terdapat peningkatan prestasi akademik pada peserta didik dalam program *home visit* yaitu mereka yang telah mampu mengkondisikan belajarnya baik saat di sekolah maupun di rumah salah satunya dipengaruhi oleh perubahan sikap mereka kearah yang lebih baik. Dapat dikatakan bahwa karakter tanggung jawab berhasil dibentuk dalam diri peserta didik terhadap kewajiban yang dimiliki baik saat di sekolah maupun di rumah dengan bantuan kesepakatan komitmen saat *home visit*. Oleh karena itu, program ini dikatakan efektif dan berjalan lancar walaupun di masa pandemi ini dilakukan secara virtual *zoom* serta diperlukan perizinan dari orang tua terlebih dahulu saat akan melakukan *home visit* ke rumah-rumah peserta didik.

Keempat, *student show* yang dibuat dengan tujuan agar apa yang dialami, rasakan, dan inginkan oleh peserta didik dapat tersampaikan secara langsung kepada orang tua masing-masing melalui proposal hidup yang dipresentasikan dengan bantuan media *power point*. Disisi lain, pembuatan proposal hidup melalui media media *power point* pada *student show* ini juga dapat melatih peserta didik dalam ilmu teknologi agar pada jenjang selanjutnya dapat dikembangkan lebih baik lagi sejalan dengan penelitian Ni'mawati, dkk. (2020:145) pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai sarana untuk pembelajaran nilai-nilai dasar pendidikan karakter untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

Selama pandemi, pelaksanaan *student show* tetap berjalan dan tidak terlalu banyak perbedaan dari sebelum pandemi yang membedakannya yaitu pada cara penyampaian saja dan jika pandemi ini telah berakhir seta sekolah sudah memberlakukan pembelajaran secara *offline* maka program *student show* ini juga kembali seperti semula yaitu mengundang wali murid untuk menghadiri *student show* yang dilakukan anak-anak mereka secara langsung bertatap muka dengan wali kelas sebagai moderator. Apalagi sejauh program ini

berlangsung peserta didik sudah menyampaikan proposal hidupnya di depan orang tuanya dengan cukup baik walaupun kata-kata dalam menyampaikannya masih terbatas karena merupakan pengalaman pertama mereka saat mempresentasikan proposal hidupnya. Oleh karena itu, secara tidak langsung karakter tanggung jawab pada peserta didik berhasil terbentuk pada program *student show* ini.

Keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab pada pelaksanaan program *Family Curriculum* (alarm sholat, buku penghubung, *home visit*, dan *student show*) di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya menjadikan adanya ketiga unsur implementasi program dari Korten (dalam Akib dan Tarigan, 2000:12) yaitu kesesuaian antara program dengan pemanfaat (peserta didik) berupa terpenuhinya tuntutan program, kesesuaian antara program dengan kemampuan pelaksana berupa tugas yang diisyaratkan oleh program dapat dilaksanakan dengan baik oleh pelaksana, dan kesesuaian antara tuntutan program dengan apa yang dilakukan pemanfaat (peserta didik) termasuk keberhasilan membentuk karakter tanggung jawab. Namun, pada pelaksanaan link ibadah yaumiyah tidak terdapat ketiga unsur implementasi program dari Korten tersebut dikarenakan pelaksanaannya tidak terlalu ditekankan menyebabkan monitoring yang dilakukan semakin berkurang pada peserta didik. Apalagi program link tersebut dibuat dalam kondisi darurat akibat dari pandemi Covid-19 sebagai solusi berbentuk pelaporan untuk mengontrol ibadah sholat peserta didik membuat prosedur teknisnya kurang dibuat dengan baik hingga menyebabkan program tersebut tidak berjalan lagi dan dikembalikan ke jenjang masing-masing.

Dalam penelitian ini, tiga unsur implementasi program dari Korten pada pelaksanaan program *Family Curriculum* tersebut diketahui dari tiga pilar aktivitas dalam pengoperasian program dari Jones (1994:296) diantaranya (1) Pengorganisasian berupa kejelasan struktur organisasi. Dalam hasil penelitian ini yaitu wali kelas dan peserta didik; (2) Interpretasi yaitu pelaksana yang menjalankan tugas dari program sesuai petunjuk teknis berupa wali kelas sebagai pelaksana yang telah menjalankan tugasnya dengan baik pada keempat program *Family Curriculum* meskipun terdapat kendala pada pelaksanaannya tetapi segera dilakukan evaluasi dan pencarian solusi pada setiap pekan di hari sabtu bersama pimpinan sekolah serta guru-guru lain. Adapun peserta didik sebagai pelaksana juga telah menunjukkan usaha yang cukup maksimal dalam menjalankan tugasnya menjadikan karakter tanggung jawab berhasil terbentuk melalui program *Family Curriculum* ini; (3) Penerapan atau aplikasi yaitu pembuatan prosedur kerja yang jelas

yaitu Standar Operasional Prosedur (SOP) berupa SOP dari *home visit* yang tertulis pada buku prosedur kerja program di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya. Adapun SOP tidak tertulis pada program alarm sholat, buku penghubung, dan *student show* dikarenakan program-program tersebut masuk ke dalam rapat kerja (raker) yang memang jarang terdapat SOP tertulis. Program yang masuk ke dalam raker akan menjadi program tahunan menjadikan pelaksanaannya terus berjalan. Inilah yang menyebabkan para pelaksana terutama wali kelas sudah menghafal seluruh teknis (cara kerja) dari alarm sholat, buku penghubung, dan *student show*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi dari program *Family Curriculum* yang terlaksana pada empat program yaitu alarm sholat, buku penghubung (sebelum pandemi), *home visit*, dan *student show* telah berhasil membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik di SMP Islam Terpadu At Taqwa Surabaya terbukti dari kebiasaan yang diajarkan di sekolah sudah diterapkan di rumah dengan baik yaitu sholat wajib 5 waktu dan ibadah sunnah lainnya melalui alarm sholat baik sebelum maupun selama pandemi, pencapaian target kegiatan melalui buku penghubung sebelum pandemi tetapi belum bisa dipastikan selama pandemi karena belum disosialisasikannya buku penghubung *online*, mengkondisikan belajarnya melalui *home visit* baik sebelum dan selama pandemi, memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi saat mempresentasikan proposal hidupnya melalui *student show* baik sebelum dan selama pandemi, kecuali pada program link ibadah yaumiyah (selama pandemi) karena kurangnya kontrol dari pihak kesiswaan dan perencanaan program yang tidak terlalu sempurna menjadikan tujuan yang diinginkan belum bisa dicapai hingga berakhir program tersebut sudah tidak berjalan lagi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang diberikan sebagai berikut (1) Bagi sekolah, diharapkan SMP Islam Terpadu At Taqwa terus mengimplementasikan pendidikan karakter terutama tanggung jawab pada semua kegiatan baik akademik maupun non akademik melalui program *Family Curriculum*. (2) Bagi guru dan wali kelas, diharapkan terus *istiqamah*, mengontrol, dan memonitoring dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana dari keempat program *Family Curriculum*. (3) Bagi peserta didik,

diharapkan karakter tanggung jawab yang sudah terbentuk dalam dirinya tetap dipertahankan dan dikembangkan menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya baik melalui prestasi akademik maupun non akademik. (4) Bagi orang tua, diharapkan ikut menyadari bahwa pendidikan anak-anaknya tidak boleh hanya diserahkan kepada sekolah tetapi mereka (orang tua) juga ikut didalamnya. Sehingga sinergi antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan anak dapat ditingkatkan lagi kedepannya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pengerjaan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih atas kesediaan para informan untuk memberikan informasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Haedar dan Tarigan, Antonius. 2000. *Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif Model dan Kriteria Pengukurannya*, (Online), (https://www.academia.edu/10240826/ARTIKULASI_KONSEP_IMPLEMENTASI_KEBIJAKAN_Perspektif_Model_dan_Kriteria_Pengukurannya), diakses 29 Mei 2021)
- Ardiawan, I Ketut Ngurah dan Heriawan, I Gede Teguh. 2020. Pentingnya Komunikasi Guru dan Orang Tua serta Strategi PMP dalam Mendukung Pembelajaran Daring. *Danapati: Jurnal Komunikasi*. Vol. 1 (1): hal 95-10.
- Daradjat, Zakiah. 1973. *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2007. *Manajemen Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jones, Charles O. 1994. *Pengantar Kebijakan Publik (Publik Policy)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Koesoema, Doni. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter-Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Korten, David C. 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ni'mawati, dkk. 2020. Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah pada Masa Pandemi. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*. Vol. 1 (2): hal 145-156.
- Nurhadi. 2018. Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Surah Al-Luqman. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol. 10 (1): hal. 1-17.
- Prabowo, Sultan Hadi, dkk. 2020. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 (2): hal 191-207.
- Rochanah. 2016. Peranan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Menunjang Pembelajaran yang Efektif. *Elementary*. Vol. 4 (1): hal. 189-204.
- Sari, Sioratna Puspita dan Bermuli, Jessica Elfani. 2021. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 7 (1): hal 110-121.
- Setiawan Agus. 2021. Pendidikan Karakter Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 7 (1): hal 319-327.
- Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/implementasi.html>. Diunduh 22 Februari 2021.
- Sidiq, Muhammad Abdul Halim dan Fausiyah, Rika. 2019. Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Karya Dr. H. Amirrullah Syarnini, M. Ag. *Bidayatuna*. Vol. 2 (1): hal 80-105.
- Supriyono, Iskandar, H., dan Suchayono. 2015. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat PAUD dan Dikmas.
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19).
- Syafitri, Rodhiyah. 2017. Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Strategi *Giving Question and Getting Answer* pada Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 1 (2): hal 57-63.
- Syarbini, Amirullah. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trisnawati, Wahyu dan Sugito. 2021. Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5 Issue 1: hal 823-831.
- Westra. 1989. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Persindo.